

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori ini akan menguraikan tiga teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teori pertama adalah tentang menulis puisi, yang akan menjelaskan konsep dan prinsip dasar dalam menulis puisi. Teori kedua adalah model *reasoning and problem solving*, yang akan membahas tentang pendekatan dan strategi berpikir serta pemecahan masalah dalam konteks pembelajaran menulis puisi. Teori ketiga adalah tentang profil pelajar Pancasila, yang akan menggambarkan karakteristik dan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh pelajar dalam konteks nilai-nilai Pancasila..

1. Keterampilan Menulis Puisi

a. Pengertian Menulis Puisi

Puisi menurut Irwanti (2019, hlm. 33) mencakup berbagai elemen seperti emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang saling terkait. Melalui puisi, seseorang dapat menyampaikan perasaan dan pikirannya yang kompleks dengan menggunakan kata-kata yang kreatif dan ekspresif. Artinya, puisi menjadi media kumpulan pemikiran yang disampaikan berbentuk kata-kata indah.

Pendapat lain yaitu menurut Lafamane (2020, hlm. 2) Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dihasilkan melalui ungkapan dan perasaan penyair. Puisi memiliki ciri khas dengan bahasa yang terikat oleh irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta memiliki makna yang mendalam. Melalui puisi, penyair mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara imajinatif dan menghasilkan karya yang terstruktur baik secara fisik maupun batin. Puisi menekankan pentingnya bunyi, bentuk, dan makna yang disampaikan, dan kekuatan makna menjadi indikator keberhasilan sebuah puisi, terutama jika mampu memadatkan segala unsur bahasa dengan baik. Artinya, puisi adalah bentuk karya sastra yang mencerminkan ekspresi dan perasaan penyair melalui bahasa yang memiliki struktur dan unsur khusus. Puisi tidak hanya berfokus pada makna kata-kata, tetapi juga memperhatikan

irama, matra, rima, dan penyusunan lirik dan bait. Puisi mencoba mengungkapkan pemikiran dan perasaan penyair dengan cara yang imajinatif dan mengutamakan keindahan bahasa.

Puisi menurut beberapa ahli yaitu Sumardi dalam Lafamane (2020, hlm. 2) menyatakan, bahwa Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa yang dipadatkan, disingkat, dan diiringi dengan irama yang padu. Puisi juga menggunakan kata-kata kiasan atau imajinatif untuk memberikan kesan yang lebih mendalam. Sedangkan menurut Pradopo dalam Lafamane (2020, hlm. 2) menyatakan, bahwa puisi merupakan sebuah pencatatan dan interpretasi pengalaman manusia yang memiliki nilai penting, yang diubah ke dalam bentuk yang paling memukau dan berkesan. Maka, berdasarkan pendapat kedua ahli dapat dikatakan bahwa, puisi merupakan karya sastra yang diwujudkan melalui kata-kata berdasarkan pengalaman kehidupan. Melalui puisi, pengalaman-pengalaman manusia diabadikan dan diungkapkan dengan cara yang kreatif dan artistik. Puisi mampu menangkap esensi dari berbagai pengalaman kehidupan, emosi, dan pemikiran manusia, serta mentransformasikannya menjadi ungkapan yang menggugah perasaan dan membangkitkan imajinasi pembaca. Dengan keunikan dan keindahannya, puisi menjadi sarana yang kuat untuk menyampaikan pesan dan mengungkapkan makna yang mendalam.

Maulana (2015, hlm. 24) menyatakan, bahwa “Puisi adalah pembentangan ruang-ruang kemungkinan makna, dengan mengeksplorasi “bahasa-bahasa” lain, yang tak mampu disediakan oleh bahasa yang ada”. Artinya, puisi berisikan makna-makna didalamnya yang tertuang melalui kata-kata.

Menurut Rejo (2020, hlm. 80) menyatakan, bahwa Pembelajaran teks puisi modern adalah bentuk pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik kelas VIII pada semester ganjil. Puisi modern ini memiliki ciri khas tidak terikat oleh aturan-aturan tertentu seperti puisi rakyat. Di Indonesia, terdapat banyak penyair puisi yang dikenalkan melalui teks puisi modern, antara lain Sapardi Djoko Damono, Toto Sudarto Bachtiar, Bahrum Rangkuti, Amal Hamzah, Amir Hamzah, W.S. Rendra, Chairil Anwar, Asrul Sani, Leon

Agusta, Eka Budianta, Sanusi Pane, Jujun S. Surjasumantri, Ramadhan K.H., dan Linus Suryadi A.G. Teks puisi modern ini merupakan jenis karya sastra yang mengungkapkan perasaan dan pemikiran seseorang tentang berbagai hal melalui penggunaan bahasa yang indah, menyampaikan berbagai macam emosi seperti kesedihan, kebahagiaan, kegelisahan, kerinduan, kagum, kejenuhan, kebosanan, atau rasa syukur. Artinya, pembelajaran teks puisi modern merupakan bagian dari kurikulum yang diberikan kepada peserta didik kelas VIII pada semester ganjil. Puisi modern ini memiliki karakteristik yang tidak terikat oleh aturan-aturan tertentu seperti puisi rakyat. Di Indonesia, terdapat banyak penyair puisi yang dikenalkan melalui teks puisi modern. Puisi ini dapat menggambarkan perasaan sedih, senang, gelisah, rindu, kagum, jenuh, bosan, atau rasa syukur.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa puisi merupakan suatu karya sastra yang timbul dari adanya ungkapan ide, emosi, pemikiran, panca indera yang dirangkai melalui kata-kata. Bunyi dan bentuk makna menjadi hal utama dalam mengeksplorasi bahasa.

b. Struktur Puisi

Menurut Lafamane (2020, hlm. 5-6) menyatakan, bahwa terdapat 2 (dua) struktur puisi, yaitu struktur batin serta struktur fisik.

1) Struktur Batin

Struktur batin puisi, juga dikenal sebagai hakikat puisi, terdiri dari beberapa hal, antara lain:

- a) Tema/ Makna (*sense*)
Tema atau makna adalah unsur utama dalam puisi yang menjelaskan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair melalui penggunaan bahasa.
- b) Rasa (*feeling*)
Rasa adalah sikap atau perasaan penyair terhadap suatu masalah atau subjek yang diungkapkan dalam puisi. Rasa ini sering kali dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, agama, atau pengalaman pribadi penyair. Melalui ungkapan rasa, penyair memperlihatkan emosi dan sikapnya terhadap subjek yang diangkat dalam puisi.
- c) Nada (*tone*)
Nada adalah sikap atau suasana yang ditonjolkan oleh penyair dalam puisinya. Nada dapat mencerminkan sikap penyair

terhadap audiensnya, meliputi sikap mendikte, menggurui, memandang rendah, atau sikap lainnya. Nada dapat memberikan warna dan nuansa tertentu dalam puisi, serta mempengaruhi cara pembaca memahami dan merespons puisi tersebut.

d) Tujuan (intention)

Tujuan atau maksud adalah pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca atau audiensnya.

2) Struktur Fisik

Struktur fisik suatu puisi dapat dianggap juga dengan metode penyampaian hakikat suatu puisi, yang terdiri dari beberapa hal berikut.

a) Perwajahan Puisi (tipografi)

Perwajahan puisi mengacu pada format fisik puisi, termasuk pengaturan baris, perataan teks kanan-kiri, penggunaan spasi, atau penggunaan halaman yang tidak sepenuhnya diisi oleh kata-kata. Perwajahan puisi memiliki peran penting dalam mempengaruhi pemaknaan isi puisi itu sendiri.

b) Diksi

Diksi adalah pemilihan kata-kata yang digunakan oleh penyair dalam puisinya. Pemilihan kata-kata ini dilakukan untuk mencapai efek atau makna yang diinginkan oleh penyair. Diksi dalam puisi sangat terkait dengan tujuan dan ekspresi penyair dalam menyampaikan pesan atau perasaannya.

c) Imaji

Imaji merujuk pada susunan kata-kata dalam puisi yang mampu membangkitkan pengalaman indrawi bagi pembaca. Melalui penggunaan kata-kata yang spesifik, penyair dapat menggambarkan pengalaman pendengaran, penglihatan, atau perasaan sehingga menciptakan gambaran yang kuat dan mempengaruhi pembaca secara emosional.

d) Kata Konkret

Kata konkret adalah jenis kata yang dapat dirasakan melalui indera manusia dan menghasilkan imaji yang kuat. Pada puisi, kata-kata konkret sering digunakan secara kiasan atau imajinatif, misalnya menggunakan kata "salju" untuk menggambarkan kebekuan jiwa.

e) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merujuk pada penggunaan bahasa yang menciptakan efek khusus dan konotasi tertentu dalam puisi. Gaya bahasa sering kali melibatkan penggunaan majas atau figuratif seperti metafora, ironi, repetisi, pleonasme, dan lain-lain, untuk memberikan banyak makna dan memperkaya pengalaman membaca puisi.

f) Rima/ Irama

Rima atau irama mencakup keselarasan bunyi dalam puisi, baik pada bagian awal, tengah, maupun akhir puisi. Terdapat beberapa bentuk rima, seperti:

- a. Onomatope, yaitu penggunaan kata-kata yang menirukan bunyi tertentu, seperti "ng" yang memberikan efek magis.
- b. Bentuk internal pola bunyi, seperti aliterasi (pengulangan bunyi awal), asonansi (pengulangan bunyi vokal), persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi, dan sebagainya.
- c. Pengulangan kata, yaitu penggunaan bunyi tinggi-rendah, panjang-pendek, keras-lemah dalam sebuah kata.

Pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa dalam puisi, struktur fisik dan struktur batin memiliki peran penting. Struktur fisik meliputi perwajahan puisi (tipografi), diksi (pemilihan kata-kata), imaji (penggambaran pengalaman indrawi), kata konkret (kata-kata yang dapat dirasakan), gaya bahasa (penggunaan bahasa figuratif), serta rima/irama (keselarasan bunyi). Sementara itu, struktur batin mencakup tema/makna (pesan yang ingin disampaikan), rasa (sikap dan perasaan penyair), nada (sikap penyair terhadap audiens), dan tujuan (pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada audiens). Melalui penggunaan struktur fisik dan struktur batin ini, puisi mampu mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalaman penyair secara indah dan padat.

Sedangkan struktur puisi menurut Waluyo dalam Dirman (2022, hlm. 1638-1640) terdiri dari struktur lahir puisi dan struktur batin, yaitu sebagai berikut.

1) Struktur Lahir Puisi

a) Tipografi

Penyajian tipografi dalam puisi membedakannya dari prosa dan drama. Larik-larik puisi disusun dalam bentuk bait-bait yang memiliki aturan tersendiri, tidak mengikuti tepi kiri dan kanan seperti pada prosa. Tipografi yang berbeda ini menunjukkan eksistensi puisi sebagai bentuk sastra yang khas dan memiliki tampilan visual yang unik. Dengan demikian, tipografi dalam puisi menjadi salah satu ciri penting yang membedakannya dari jenis tulisan lainnya.

b) Diksi

Penyair memilih kata-kata dengan cermat, memperhatikan makna dan komposisi bunyi untuk menciptakan rima dan irama yang sesuai.

c) Pengimajian

Dalam puisi, terdapat penggunaan kata-kata yang dipilih dengan cermat, penyair mampu membangun gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca. Imaji auditif menghadirkan bunyi-bunyian yang dapat terdengar oleh pembaca, imaji visual menampilkan gambaran yang dapat terlihat dalam pikiran pembaca, sedangkan imaji taktil membangkitkan sensasi perabaan atau sentuhan dalam pikiran pembaca. Dengan menciptakan imaji-imaji ini, puisi mampu memperkuat pengalaman pembaca dan memberikan dimensi sensoris yang kaya dalam menikmati dan memahami karya sastra tersebut.

d) Kata Konkret

Penggunaan kata-kata yang konkret berkaitan erat dengan penggunaan kiasan dan lambang. Kata-kata yang diperkonkretkan menjadikan pembaca melihat, mendengar, atau merasakan apa yang diungkapkan dalam puisi.

e) Bahasa Figuratif (Majas)

Penggunaan bahasa yang tidak biasa dan tidak langsung untuk menyampaikan makna. Penggunaan majas seperti kiasan dan lambang memperkaya makna dalam puisi.

f) Versifikasi

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi yang menciptakan musikalitas dan orkestrasi. Pemilihan bunyi dan penggunaan lambang bunyi membantu menciptakan perasaan dan suasana hati dalam puisi.

2) Struktur Batin Puisi**a) Tema**

Tema merupakan pikiran pokok yang diungkapkan oleh penyair dan sering kali dipengaruhi oleh filsafat hidupnya. Tema bisa bervariasi dan bergantung pada penyairnya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tema tidak dapat dipisahkan dari perasaan penyair, nada yang ditonjolkan, dan pesan yang ingin disampaikan.

b) Nada

Nada merujuk pada sikap penyair terhadap pembaca. Melalui nada, penyair dapat mengungkapkan apakah dia ingin memberikan nasihat, mengkritik, menyindir, atau sekadar bercerita kepada pembaca. Nada dapat memberikan warna dan suasana khusus dalam puisi.

c) Perasaan

Perasaan adalah aspek yang penting dalam puisi. Meskipun tema yang sama dapat diungkapkan oleh penyair yang berbeda, perasaan yang mereka sampaikan melalui puisi juga berbeda. Perasaan ini memberikan nuansa emosional pada puisi dan mempengaruhi cara penyair mengungkapkan tema dan pesan yang ingin disampaikan.

d) Amanat

Amanat adalah pesan atau nasihat yang dapat ditarik oleh pembaca setelah membaca puisi. Amanat biasanya tersirat dalam kata-kata

yang disusun oleh penyair dan juga tersembunyi di balik tema yang diungkapkan. Tujuan dari amanat ini adalah untuk mendorong pembaca untuk merenungkan dan memahami makna yang lebih dalam dari puisi tersebut.

Maka dapat diartikan, bahwa Secara keseluruhan, tema, nada, perasaan, dan amanat saling terkait dalam puisi dan membantu membentuk makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca.

Menurut Nuraisyah (2022, hlm. 42-43) menyatakan, bahwa dalam menulis puisi terdapat unsur pembangun yang tidak dapat terpisahkan yaitu struktur fisik dan struktur batin puisi, berpendapat sebagai berikut.

1) Struktur fisik

Struktur fisik puisi didalamnya meliputi beberapa aspek, yaitu; diksi, imaji, kata konkret, dan majas.

a) Diksi

Diksi berkaitan dengan pemilihan kata yang digunakan oleh penyair untuk menyampaikan pesan dalam puisi.

b) Imaji

Imaji terdiri dari imaji penglihatan dan imaji pendengaran. Imaji penglihatan ialah kata yang terdapat dalam sebuah puisi yang dapat dirasakan melalui indra penglihatan pembaca, yang dibuat seakan-akan benar-benar melihat apa yang dituliskan penulis dalam karyanya. Sedangkan imaji pendengaran ialah kata yang dituliskan seolah dapat didengar pembaca.

c) Kata konkret

Kata konkret digunakan untuk menggambarkan makna yang tersemat dalam puisi dengan menggunakan kata-kata yang dapat ditangkap oleh indera manusia.

d) Majas

Majas perbandingan dan majas perulangan, digunakan untuk memperkaya gaya bahasa dalam puisi.

2) Struktur batin

Struktur batin meliputi aspek-aspek yang ada didalamnya, yaitu:

a) Tema

Tema mengacu pada ide pokok yang dibahas dalam puisi dan dapat ditemukan melalui pemilihan masalah dan judul karya.

b) Perasaan

Perasaan menggambarkan emosi atau suasana hati penyair yang tercermin dalam puisi, seperti kesedihan, kebahagiaan, kemarahan, kebingungan, dan sebagainya.

c) Nada dan suasana

Nada dan suasana menciptakan atmosfer atau suasana tertentu dalam puisi, yang dapat memperkuat pengalaman pembaca.

d) Amanat

Amanat adalah pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca melalui isi puisi.

Pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa baik fisik maupun batin, saling berhubungan dan berperan dalam menciptakan puisi yang memiliki makna dan pesan yang mendalam. Struktur fisik menyangkut penggunaan bahasa dan gaya bahasa, sementara struktur batin melibatkan elemen-elemen emosional dan makna yang ingin disampaikan oleh penyair.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menulis puisi terdapat struktur batin dan struktur lahir yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Struktur batin, juga dikenal sebagai hakikat puisi, melibatkan elemen-elemen seperti tema, perasaan, nada, dan amanat yang mengungkapkan pikiran, emosi, dan pesan penyair. Sementara itu, struktur lahir, juga dikenal sebagai metode penyampaian, melibatkan aspek-aspek fisik seperti tipografi, diksi, imaji, kata konkret, dan majas yang membentuk tampilan dan gaya bahasa puisi. Keduanya saling melengkapi dan berinteraksi untuk menciptakan pengalaman pembaca yang mendalam. Struktur batin memberikan makna dan emosi yang mendalam, sedangkan struktur lahir menggambarkan bagaimana makna dan emosi tersebut disampaikan melalui pemilihan kata, gaya bahasa, dan tampilan visual puisi. Kedua unsur ini bekerja bersama-sama untuk menciptakan puisi yang indah, bermakna, dan mempengaruhi pembaca dengan cara yang unik

c. Kaidah Kebahasaan Puisi

Menurut Nugraha (2019, hlm. 1-2) menyatakan, bahwa puisi mempunyai ciri-ciri kebahasaan yang khas. Hal ini dapat membedakan puisi dengan karya sastra lain dan membuat puisi menjadi lebih indah, sebagai berikut.

- 1) Bahasa pada puisi dikemas secara padat pada larik dan bait yang mempunyai arti luas.
- 2) Pemilihan kata dalam puisi sangat diperhatikan, dengan mempertimbangkan makna kiasan, lambang, dan persamaan bunyi atau rima. Penyair mencari kata-kata yang dapat menciptakan efek khusus,

membangun hubungan yang kaya antara kata-kata, dan menciptakan keindahan dalam irama dan rima puisi.

- 3) Puisi sering menggunakan kata-kata yang konkret untuk memperjelas makna dan mempermudah pemahaman pembaca atau pendengar. Penggunaan kata-kata konkret membantu menyampaikan pesan atau gambaran secara lebih jelas dan nyata.
- 4) Dalam puisi terdapat penggunaan pencitraan atau pengimajian yang memungkinkan pembaca atau pendengar untuk merasakan dan membayangkan apa yang diungkapkan dalam puisi. Pengimajian ini menciptakan gambaran mental yang kuat dan menggugah imajinasi pembaca atau pendengar.
- 5) Irama/ rytme dalam puisi memiliki irama atau ritme yang teratur melalui pengulangan kata, pola nada, serta susunan metrik, irama atau ritme ini menyampaikan keindahan serta kekuatan pada puisi saat dibaca atau didengarkan.

Mengacu pendapat di atas, dalam menulis puisi kaidah kebahasaan puisi ini Dengan keunikan ciri-ciri kebahasaan ini, puisi menjadi sebuah bentuk karya sastra yang dapat menggugah emosi, membangkitkan imaji, dan mengekspresikan pemikiran serta perasaan secara mendalam.

Sedangkan menurut Waluyo dalam Vebiyani, dkk., (2020, hlm 37) menyatakan, bahwa kebahasaan puisi, sebagai berikut.

Ciri-ciri kebahasaan puisi menjadi struktur fisik atau struktur kebahasaan dan struktur batin puisi. Struktur fisik puisi terdiri dari: tipografi (pengaturan penulisan); larik/baris; bait (kumpulan larik); diksi (pemilihan kata); imaji; kata konkret; bahasa figuratif; versifikasi; dan makna. Unsur batin puisi, di antaranya: tema (*sense*); rasa (*feeling*); nada (*tone*); dan amanat (*intention*).

Artinya, kebahasaan puisi ini terbagi kedalam beberapa ciri yang mencakup dua struktur yaitu struktur batin dan struktur fisik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa kebahasaan pada puisi memiliki ciri yang menarik yang menjadi pembeda dengan karya sastra lainnya salah satunya puisi dibangun oleh bait dan larik dengan arti luas di dalamnya.

d. Langkah-langkah Penyusunan Menulis Puisi

Tarigan (1991, hlm. 48) dalam Suryana, dkk. (2018, hlm. 45) menyatakan, bahwa pada proses menciptakan puisi, setidaknya diperlukan paling sedikit lima langkah yang diperlukan, sebagai berikut.

- 1) Fokus dan konsentrasi digunakan untuk mengarahkan pikiran dan perasaan serta mencapai keselarasan antara tubuh dan jiwa.

- 2) Gagasan adalah inspirasi awal yang muncul dalam pikiran kemudian dikembangkan menjadi gagasan utama yang diungkapkan melalui kata-kata dalam puisi.
- 3) Kenangan merujuk pada pengalaman langsung yang menjadi sumber inspirasi dalam mencipta puisi.
- 4) Keyakinan adalah keyakinan yang kuat akan keindahan puisi yang diciptakan. Keyakinan ini penting bagi seorang penyair agar puisinya dapat diterima dengan baik.
- 5) Lagu adalah unsur terakhir yang tidak dapat diabaikan dalam sebuah karya puisi, yang membedakan seorang penyair dengan sastrawan lainnya. Lagu di sini mengacu pada rangsangan atau dorongan untuk menulis kata-kata dalam puisi dengan nilai-nilai khusus.

Artinya, dalam menentukan ide penulisan puisi, bisa diambil dari pengalaman pribadi lalu disajikan menjadi untaian kata yang indah.

Menurut Delfia, dkk. (2021, hlm. 160) menyatakan, bahwa terdapat 5 (lima) langkah dalam menciptakan puisi, sebagai berikut.

- 1) Identifikasi momen yang paling mengesankan dalam pengalaman Anda.
- 2) mengingat kembali momen-momen yang membuat Anda terkesan tersebut.
- 3) Kembali ke perasaan yang Anda rasakan pada saat itu.
- 4) Gunakan metafora atau bahasa kiasan untuk mengekspresikan kesan Anda dengan cara yang lebih kreatif dan menarik.
- 5) Gunakan istilah yang berkaitan dengan indera manusia, seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasaan, untuk membantu pembaca membayangkan peristiwa yang Anda alami dengan lebih jelas dan detail.

Maka, dapat dikatakan bahwa, dalam menulis puisi langkah yang diambil diawali dari pentuan ide pokok bisa diambil dari pengalaman kehidupan, lalu dirangkai menggunakan majas, dan kata-kata indah yang dikaitkan dengan panca indra.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan dalam menulis teks puisi bisa dilalui dengan lima langkah, dimulai dari menemukan ide sampai dengan menuangkan ide tersebut menjadi sebuah rangkaian kata.

e. Prosedur Penilaian Menulis Puisi

Penilai menurut Nurgiantoro (2016, hlm. 3) menyatakan pendapatnya, sebagai berikut.

“Penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dipisahkan dari kegiatan pembelajaran secara umum. Semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus selalu diikuti atau disertai dengan kegiatan penilaian. Kiranya merupakan suatu hal yang tidak lazim jika terjadi adanya kegiatan

pembelajaran yang dilakukan seorang guru di kelas tanpa pernah diikuti oleh adanya suatu penilaian. Tanpa mengadakan suatu penilaian, kita tidak mungkin dapat menilai dan melaporkan hasil pembelajaran peserta didik secara objektif. Selain itu, kegiatan penilaian haruslah dilakukan secara terencana dengan baik”.

Artinya, penilaian merupakan unsur yang penting dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk melihat hasil pembelajaran peserta didik secara objektif.

Penilaian menurut Djuminingin (2010, hlm. 12) mengatakan penilaian sebagai berikut.

“Proses kegiatan untuk mengetahui apakah suatu program yang telah ditetapkan sebelumnya berhasil dengan baik atau tidak, untuk mengetahui informasi tentang penilaian tersebut digunakan pengukuran.”

Artinya, penilaian adalah langkah terakhir dalam proses untuk mengevaluasi keberhasilan sebuah program yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui pengukuran, informasi yang diperlukan untuk penilaian tersebut diperoleh. Penilaian ini digunakan dalam konteks pembelajaran untuk mengukur sejauh mana program tersebut mencapai tujuan dan menilai kualitas serta efektivitasnya.

Djuminingin (2010, hlm. 188) berpendapat, Penilaian berbasis kelas adalah proses dimana guru mengevaluasi kemajuan dan hasil belajar siswa di kelas. Tujuan penilaian ini adalah untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa, memberikan umpan balik kepada siswa untuk memperbaiki proses pembelajaran, dan menentukan apakah siswa layak melanjutkan ke kelas berikutnya. Penilaian berbasis kelas meliputi pengumpulan data prestasi siswa melalui berbagai cara, seperti tes, tugas, proyek, observasi, dan diskusi kelas. Hasil penilaian tersebut digunakan untuk membuat keputusan instruksional yang relevan dan membantu siswa mencapai kemajuan belajar yang optimal. Artinya, dalam pengambilan nilai berbasis kelas ini kemajuan dan hasil belajar dari peserta didik akan muncul hal apa yang menjadi kendala dalam belajar dan didapat solusi perbaikan proses pembelajaran.

Menurut Djuminingin (2010, hlm. 188) menyatakan, bahwa Dalam penilaian berbasis kelas, dilakukan pengukuran terhadap kemampuan peserta didik dalam mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum. Penilaian ini dilakukan melalui beberapa bentuk, antara lain *pretest*, *posttest*, dan responsi atau ujian praktik respinsi.

- a) *Pretest* artinya serangkaian pertanyaan yang disusun untuk mengukur pengetahuan awal peserta didik perihal materi yang akan diajarkan di kelas. Tujuan asal *pretest* adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai konsep atau pengetahuan sebelum materi tersebut diajarkan secara formal di dalam kelas.
- b) *Posttest* merupakan pertanyaan-pertanyaan yang di dalamnya berhubungan dengan materi yang baru disajikan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik telah memahami atau menguasai materi yang sudah diajarkan.
- c) Responsi atau ujian praktik respinsi yang dilakukan adalah jenis mata pelajaran yang berkaitan dengan praktik dan laboratorium. Ujian ini dilakukan untuk memahami penguasaan akhir peserta didik terhadap materi pelajaran, baik kognitif ataupun psikomototor.

Maka, dalam pengambilan penilaian berbasis kelas ini dilalui dengan *pretest* sebelum memasuki materi, *posttest* setelah pemberian materi, dan ujian praktik untuk mengetahui penguasaan peserta didik.

Nurgiyantoro (2016, hlm. 493) menyatakan, bahwa dalam pembelajaran sastra, hubungan antara komponen tujuan, bahan, dengan (alat) penilaian dalam pembelajaran sastra dapat dibuat lebih jelas. Penilaian dalam situasi ini dapat berfungsi dengan dua tujuan: 1) mengidentifikasi kemahiran bersastra peserta didik, dan 2) membantu pencapaian tujuan pembelajaran kompetensi bersastra. Fungsi awal secara jelas dan menjadi tujuan penulisan ini. Fungsi kedua juga akan berlangsung. Oleh karenanya, hal tersebut lebih dari sekadar mamparkan kompetensi bersastra peserta didik. Artinya, dalam mencapai tujuan pembelajaran sastra diperlukan komponen penilaian yang jelas.

Pembelajaran sastra menurut Nurgiyantoro (2016, hlm. 498) dapat dipahami sebagai memberikan kesempatan untuk belajar kepada peserta didik dari memperoleh berbagai pengalaman hidup, informasi, kesadaran, serta hiburan yang menyenangkan melalui berbagai teks kesastraan. Dalam mengukur tingkat seberapa banyak peserta didik belajar, semestinya tes yang digunakan yaitu berupa tugas untuk mengungkapkan dan mengekspresikan seberapa banyak peserta didik bisa memperoleh hal-hal kesastraan tersebut. Maka, dalam pengambilan nilai dalam sastra bisa dilakukan dengan tes berupa tugas berhubungan dengan kesastraan.

Nurgiyantoro (2016, hlm. 498) menyatakan, bahwa dalam menilai tingkat seberapa banyak capaian peserta didik belajar kompetensi bersastra terdapat banyak modelnya. Jika dilihat dari komponen atau jenjang, penilaian yang dimaksudkan bisa menggunakan ranah Bloom yang membedakan dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan masing-masing aspek dirincikan kedalam berbagai jenjang.

Nurgiyantoro menyatakan juga dalam penilaian, dapat menggunakan penggolongan sebagaimana yang dikemukakan oleh Moody yang dibedakan kedalam empat kategori yaitu, informasi, konsep, perspektif dan apresiasi. Atau menggunakan prinsip kadar keapresiatifan tiap butir soal, atau pengabungan dari keseluruhannya.

2. Model Pembelajaran *Reasoning and Problem Solving*

a. Pengertian

Gunter, dkk. (1990, hlm. 67) dalam Santyasa (2007, hlm 7) menyatakan, bahwa model pembelajaran sebagai suatu ilustrasi yang baik pada penggambaran prosedur pembelajaran organisasi membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, yang sifatnya cenderung preskriptif. Salah satu model pembelajaran yang berkecenderungan pada landasan paradigma konstruktivistik yaitu, model pembelajaran *reasoning and problem solving*. Artinya, model pembelajaran *reasoning and problem solving* menjadi suatu prosedur pengorganisasian dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berkecenderungan pada landasan konstruktivistik.

Rahmawati, dkk., (2020, hlm. 446) mengatakan bahwa, model pembelajaran *reasoning and problem solving* merupakan model pembelajaran yang dibangun sesuai pandangan konstruktivistik bahwa peserta didik dapat menciptakan pengetahuannya sendiri. *Reasoning* merupakan bagian berpikir yang berada di atas level retensi yang meliputi: *basic thinking* (pemikiran dasar), *critical thinking* (pemikiran kritis), dan *creative thinking* (pemikiran kreatif). Novriyani dkk., dalam Rahmawati dkk. (2020, hlm. 446) menyatakan, bahwa model pembelajaran *reasoning and problem solving* dapat membantu pada kemampuan pemecahan masalah secara jelas dan efektif. Artinya, dalam model pembelajaran

Santyasa (2007, hlm. 8) berpendapat, bahwa pada abad 21 ini model *reasoning and problem solving* direkomendasikan sebagai model alternatif pada perubahan pada paradigma Pendidikan konstruktif. Hal ini dapat dikatakan bahwa model *reasoning and problem solving* salah satu keterampilan primer pada peserta didik ketika meninggalkan persekolahan dan akan memasuki aktivitas di dunia nyata.

Mengacu pada hasil penelitian Purwanta, dkk. (2020, hlm. 7) menyatakan, bahwa model pembelajaran *reasoning and problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kemampuan pemecahan masalah yang efektif akan mendukung pembelajarn yang baik. Artinya, model pembelajaran *reasoning and problem solving* menjadi solusi peningkatan kemampuan belajar bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, bisa diambil kesimpulan dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat menggunakan model pembelajaran *reasoning and problem solving*. Penerapan model *reasoning and problem solving* dalam pembelajaran menulis puisi bertema profil pelajar pancasila adalah satu metode pengajarn yang dirancang untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Adanya kemampuan pemecahan masalah yang tinggi dan berhubungan dengan pemahaman profil pelajar Pancasila menjadikan hasil belajar yang tinggi.

b. Sintak Model *Reasoning and Problem Solving*

Menurut Krulik dan Rudnick (1996) dalam Santyasa (2007, hlm 8-9) menyatakan, bahwa Model pembelajaran *reasoning and problem solving* memiliki 5 sintaks pembelajaran, yaitu:

- 1) membaca dan berpikir (memahami fakta dan masalah, membayangkan skenario, dan mendeskripsikan konteks solusi adalah semua aspek membaca dan berpikir),
- 2) mengeksplorasi dan merencanakan (mengatur data dengan membuat diagram, tabel, grafik, atau gambar pemecahan masalah yang membantu mengilustrasikan proses solusi),
- 3) menseleksi strategi (membuat pola, menguji pola, mereplikasi atau bereksperimen, memperkecil atau memperbesar, menarik kesimpulan logis, dan merumuskan persamaan),

- 4) menemukan jawaban (mengestimasi, menggunakan keterampilan komputasi, aljabar, serta geometri),
- 5) refleksi dan perluasan (mengoreksi jawaban, mencari solusi alternatif pemecahan lain, memperluas konsep dan generalisasi, mendiskusikan solusi, serta mempertimbangkan berbagai masalah-masalah variatif yang sebenarnya).

Artinya, dalam menyusun pembelajaran dengan model *reasoning and problem solving* dapat dilalui dengan 5 langkah, yang mencakup kemampuan berpikir dengan strategi perluasan atas solusi dari masalah yang didapat.

Sejalan pada uraian di atas, Novriyani, dkk. (2014, hlm. 170) menyatakan, bahwa terdapat 5 tahapan pada pembelajaran menggunakan model *reasoning and problem solving*, yaitu:

- 1) membaca dan berpikir : Ketika peserta didik membaca masalah, peserta didik diharuskan menangkap maksud pada perkataan, menciptakan koneksi, dan mengingat situasi yang sama,
- 2) jelajahi dan rencana: Peserta didik melakukan pemecahan masalah, analisis dan mensintesis informasi yang terkandung dalam masalah yang sudah terungkap selama tahap sebelumnya untuk menciptakan pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang masalah tersebut,
- 3) memilih strategi : Peserta didik harus memilih jalan yang paling tepat dalam menyelesaikan masalah. Dalam hal ini masalah tunggal mungkin dapat menggunakan solusi yang diinginkan. Peserta didik perlu menggunakan pemikiran yang kritis dan evaluasi untuk mempertimbangkan strategi yang telah dipelajari sebelumnya,
- 4) mencari jawaban: Setelah masalah dipahami dan strategi yang dipilih, peserta didik perlu memperkirakan dan memperhitungkan untuk mendapatkan jawaban yang akurat, dan
- 5) mencerminkan dan memperpanjang: Tahap ini merupakan bagian dari proses pemecahan masalah yang mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan mengembangkan solusi yang inovatif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan pembelajaran keterampilan berbahasa menggunakan model *reasoning and problem solving* bisa dilalui dengan 5 (lima) tahapan yang dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis puisi peserta didik.

c. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Reasoning and Problem Solving*

1) Keunggulan

Menurut Yeatts dalam Rahmawati, dkk., (2020, hlm. 446) keunggulan penggunaan model *reasoning and problem solving* sebagai berikut:

- a) mengajarkan peserta didik untuk merancang suatu penemuan yang menjadi cara untuk mengembangkan keterampilan kreativitas peserta didik,
- b) mendorong peserta didik untuk berpikir dan bertindak secara kreatif yang melibatkan imajinasi dan pemikiran yang konvensional,
- c) mengajarkan peserta didik untuk memecahkan masalah secara nyata serta melibatkan tantangan yang sesuai dengan konteks dan lingkungan yang relevan,
- d) mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan yang melibatkan peserta didik dalam mengumpulkan data, mengamati, mengumpulkan informasi dan mengidentifikasi untuk mendukung pemecahan masalah.
- e) menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan untuk menganalisis dan memahami data yang telah dikumpulkan,
- f) merangsang perkembangan kemajuan berfikir untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat, melibatkan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, analisis dan kreatif, dan
- g) dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja, berarti mengaitkan pembelajaran dengan konteks dunia nyata dan mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan setelah sekolah.

Artinya, model *reasoning and problem solving* ini dapat merangsang siswa dalam memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran dengan cara berpikir yang berbeda, berpikir kritis, kreatif, dan realistis.

Hal serupa di ungkapkan oleh Novriyani, dkk., (2014, hlm. 170) bahwa, model *reasoning and problem solving* dapat membangkitkan proses berpikir dasar, kritis serta kreatif, serta strategi pemecahan masalah yang bisa menantang peserta didik untuk melakukan upaya *reasoning and problem solving*. Pembelajaran menggunakan model *reasoning and problem solving* dapat menggali pemahaman spesifik, keterampilan berpikir kreatif serta kritis, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan

komunikasi, keterampilan menggunakan pengetahuan secara bermakna dan nyata. Artinya, model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk lebih berperan aktif kreatif dan berpikir secara kritis dalam menghadapi permasalahan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa model pembelajaran *reasoning and problem solving* mengharapkan pada pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bisa berpikir secara kritis dalam menemukan solusi permasalahan.

2) Kelemahan

Menurut Sanjaya (2006, hlm. 34) dalam pinahayu (2017, hlm. 80) berpendapat, bahwa terdapat kelemahan model *reasoning and problem solving*, sebagai berikut.

- a) Ketika peserta didik kehilangan minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, mereka mungkin merasa untuk mencoba. Rasa ketidakpercayaan ini bisa menghambat motivasi menghadapi tantangan.
- b) Memerlukan waktu yang relatif lama untuk persiapan.
- c) Jika tidak ada pemahaman pada tujuan pemecahan masalah, maka peserta didik akan timbul rasa tidak akan memperoleh pengetahuan yang mereka inginkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa model *reasoning and problem solving* ini jika peserta didiki tidak memiliki minat dan tidak paham akan tujuan maka akan timbul rasa enggan untuk belajar, dan model ini juga memerlukan banyak waktu.

3. Profil Pelajar Pancasila

1) Pengertian

Kurikulum prototipe menurut Wardarita, dkk. (2022 , hlm. 29) menyatakan, bahwa kurikulum prototipe adalah salah satu contoh model pertama yang menjadi kurikulum pilihan yang dapat diterapkan pada satuan pendidikan sejak tahun ajaran (TA) 2022/2023. Kurikulum prototipe adalah sebuah kurikulum berbasis kompetensi dalam mendorong pemulihan pembelajaran berbasis *project based learning*

untuk mengangakat profil pelajar Pancasila. Artinya, kurikulum yang digunakan untuk tahun ajaran 2022/2023 berperan untuk memulihkan pembelajaran berbasis profil pelajar pancasila.

Kurikulum prototipe atau kurikulum sekolah penggerak atau kurikulum Merdeka mencoba mengembalikan peran guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran. Menurut Chaterine (2022) dalam Wahyuni dkk. (2022, hlm. 3) berpendapat sebagai berikut.

“Sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, pendidik diberikan kebebasan untuk mengembangkan sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Salah satu bagian yang tidak terpisahkan dalam kurikulum prototipe adalah keterkaitannya dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila merupakan dasar negara Republik Indonesia yang ditanamkan dalam setiap sendi-sendi kehidupan baik dalam pemerintahan ataupun masyarakat. Pancasila tidak lepas dari pendidikan di Indonesia dengan ditanamkannya nilai-nilai kepada siswa. Seluruh warga negara Indonesia diwajibkan memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan menjadikan Pancasila sebagai pegangan dalam setiap perilaku yang dilakukannya.”

Artinya, kebebasan pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran tertanam disini sesuai dengan tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan. Karena pada kurikulum prototipe atau kurikulum merdeka ini tidak terlepas dari nilai-nilai Pancasila.

Sedangkan Satria, dkk. (2022, hlm. 1) menyatakan, bahwa

“Profil pelajar Pancasila mempunyai rumusan kompetensi yang melengkapi penekanan di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan pada hal penanaman karakter yang sinkron dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan serta tantangan bangsa Indonesia pada Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0.”

Artinya, profil pelajar Pancasila dirancang untuk mempersiapkan menghadapi perubahan di era baru dengan penanaman karakter bernilai Pancasila.

Satria dkk. (2022, hlm. 3) menyatakan, bahwa Yang dimaksud dengan “profil siswa Pancasila” adalah seperangkat sifat dan keterampilan yang dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari dan

tertanam dalam diri setiap individu siswa melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek yang ditujukan untuk meningkatkan profil siswa Pancasila, dan kegiatan ekstrakurikuler.

- a) Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan Proyek Lintas Disiplin Ilmu yang kontekstual dan berkolaborasi untuk mengatasi masalah masyarakat atau terlibat dalam permasalahan di lingkungan dunia pendidikan. (Proyek untuk memperkuat profil pelajar Pancasila. Pemberdayaan proyek dan keterampilan berdasarkan profil pelajar Pancasila digunakan dalam pendidikan kesetaraan).
- b) Intrakurikuler merupakan substansi pengalaman dan kegiatan belajar.
- c) Ekstrakurikuler merupakan suatu Kegiatan untuk meningkatkan minat dan bakat.
- d) Pelajar Indonesia pada profil pelajar Pancasila ini dibalut oleh Budaya Satuan Pendidikan, iklim satuan pendidikan, kebijakan, pola interaksi dan komunikasi, serta adat istiadat yang berlaku pada satuan pendidikan, merupakan mata pelajaran yang harus dimiliki oleh siswa Indonesia dalam profil siswa Pancasila..

Artinya, pada kegiatan pembelajaran, Pancasila mengacu pada pengintegrasian nilai-nilai ke dalam setiap tindakan serta konteks pengetahuan yang harus dimiliki. Jika pendidikan di Indonesia difokuskan untuk mengenali siswa dengan kecerdasan kritis, siswa dengan bakat yang lengkap, dan siswa yang menikmati identitasnya sebagai anak Indonesia, maka pendidikan akan lebih baik.

2) Prinsip-prinsip Profil Pelajar Pancasila

Tim Puspeka (Pusat Penguatan Karakter) dalam Setyowati, dkk. (2022, hlm. 3) mengupayakan untuk menghasilkan penerus bangsa yang memiliki profil pelajar Pancasila. Setidaknya ada enam indikator besar yang berkaitan dengan profil pelajar Pancasila yang telah diidentifikasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah yang kemudian disahkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim. Karakteristik Pelajar Indonesia adalah pelajar yang sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan memiliki sikap yang sesuai pada nilai-nilai Pancasila. Karakteristik pelajar Indonesia yang diharapkan memiliki sebuah kualitas profil pelajar Pancasila yang diperlukan.

Artinya, prinsip dari profil pelajar Pancasila ini menjadi harapan dalam meningkatkan pendidikan lebih baik.

Menurut Wahyuni dkk. (2022, hlm. 4) menyatakan, bahwa keenam ciri profil pelajar Pancasila yang dimaksud yaitu, beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Peserta didik, pendidik serta semua yang terlibat dalam ranah pendidikan haruslah mengikuti panduan yang diberikan dalam profil pelajar Pancasila. dampak sosial, teknologi serta lingkungan dunia terhadap *roadmap* pendidikan Indonesia dari 2020 hingga tahun 2035 menjadi akar penyebab dari indikator-indikator tersebut. Artinya, seluruh ciri dalam profil pelajar Pancasila haruslah benar-benar dipahami dan ditanamkan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

3) Ciri-ciri Pembelajaran yang Berorientasi Profil Pelajar Pancasila

Satria, dkk. (2022, hlm. 2) menyatakan, bahwa pelajar di Indonesia diharapkan mampu berkontribusi dalam pembangunan global yang berkelanjutan yang mampu mengatasi berbagai hambatan. Artinya, dalam pembelajaran yang difokuskan pada profil pelajar Pancasila ini bercirikan pada peserta didik yang bisa ikut serta pada pembangunan kehidupan pelajar yang tangguh dalam melewati tantangan. Ciri dari profil pelajar Pancasila, yaitu:

1. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar di Indonesia yang berakhlak mulia memiliki hubungan dengan tuhan, memahami ajaran agama, serta mengamalkan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia:

- a. etika beragama,
- b. etika pribadi,
- c. etika kepada manusia,
- d. etika kepada alam, dan
- e. etika bernegara.

2. Berkebhinekaan Global

Menjaga budaya luhur, lokalitas, identitasnya, serta tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain dan memupuk rasa saling menghormati satu dengan lainnya sehingga terciptanya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci berkebhinekaan global meliputi:

- a. memahami dan menghargai budaya yang ada sedari dulu,
- b. memiliki kemampuan berkomunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan
- c. refleksi serta bertanggung jawab pada pengalaman kebhinekaan.

Artinya, memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaga budaya, serta memiliki pikiran yang terbuka pada kebudayaan yang bisa menciptakan budaya baru yang lebih positif dan tetap pada aturan budaya yang sudah ada menjadi kunci pelajar yang berkebhinekaan global.

3. Bergotong-Royong

Maksud dari gotong royong yaitu diharapkan para pelajar Indonesia mempunyai jiwa gotong royong yang kuat, Artinya, pelajar Indonesia diharapkan mampu melaksanakan kegiatan bersama dengan suka rela, maka apabila pekerjaan dilakukan secara bersamaan akan lebih praktis, cepat dan ringan.

Elemen kunci indikator gotong royong yaitu berkolaborasi atau bekerjasama pada berbagai bidang yang positif yang tujuannya untuk saling menolong antar sesama, perilaku peduli dan berbagi. Dalam mencapai semua hal tersebut perlu adanya latihan dan pembiasaan pada perwujudan indikator perilaku gotong royong dalam profil pelajar Pancasila.

Artinya, kerjasama dalam mencapai tujuan yang baik menjadi suatu perwujudan pelajar Pancasila.

4. Mandiri

Mandiri berarti bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar. Salah satu aspek penting dari profil mandiri adalah kesadaran akan dirinya sendiri dan situasi yang dihadapinya, serta pengendalian diri melalui aturan. Artinya, berperilaku mandiri menjadi keharusan dalam melalui aturan yang ada.

5. Bernalar Kritis

Peserta didik yang mampu bernalar kritis dapat mengembangkan hubungan dengan berbagai informasi, menilai rumor, mengevaluasi informasi, dan menarik kesimpulan.

Menerima dan memproses masalah dan ide, menganalisis dan menilai argumen, merefleksikan ide dan proses mental, serta membuat penilaian adalah komponen utama dari indikator ini. Artinya, pemikiran yang kritis dibutuhkan dalam mengembangkan hubungan dari berbagai informasi yang ada pada pemecahan permasalahan.

6. Kreatif

Pada profil pelajar Pancasila, menjadi kreatif melibatkan kemampuan pada menciptakan sesuatu yang unik dan juga berharga, berpengaruh, serta dapat berdampak. Elemen kunci kreatif yaitu mengembangkan pemikiran yang segar dan menciptakan sebuah karya dan tindakan kreatif.

Orisinalitas atau keaslian sangat penting, tindakan plagiasi tentu merupakan suatu sikap yang tidak bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi sebuah yang tidak patut ditiru.

Ciri-ciri yang sudah disebutkan di atas menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya berfokus pada keterampilan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku yang konsisten dengan jati diri bangsa Indonesia serta warga dunia.

4. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan bukanlah penelitian awal, melainkan penelitian-penelitian lain yang relevan dengan penelitian terdahulu dengan menggunakan pembelajaran menulis puisi melalui model ataupun teks yang berbeda, oleh karena itu peneliti mencoba menerapkan pembelajaran menulis puisi menggunakan model *reasoning and problem solving*.

Tabel 2. 1 Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Peneliti	Jenis	Persamaan	Perbedaan
“Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Model <i>Reasoning and Problem Solving</i> untuk Memberi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelas VIII SMPN 12 Bandung”	“Model Pembelajaran <i>Reasoning and Problem Solving</i> Berbantuan <i>Inquiry Training</i> ”	Renny Nuri Septiani, Saptorini, Subiyanto Hadi Saputro	Jurnal	Penulis dan jurnal tersebut sama-sama menggunakan model <i>reasoning and problem solving</i> .	Pada penelitian terdahulu menggunakan berbantuan <i>Inquiry Training</i> sedangkan penulis tidak menggunakan berbantuan <i>Inquiry Training</i> .
	“Pembelajaran Menulis Puisi Anak Berorientasi Karakter dengan Menggunakan Model <i>Multisensori</i> ”	Adi Rustandi	Jurnal	Pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis ambil sama-sama menganalisis mengenai Puisi.	Pada penelitian terdahulu menggunakan model <i>Multisensori</i> sedangkan penulis menggunakan model

	pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (SD) Negeri Rahayu 01 Kabupaten Bandung”				<i>reasoning and problem solving.</i>
	Pengembangan Model Pembelajaran Timnas untuk Menulis Puisi Siswa SMP Kelas VIII”	Farida Yufarlina Rosita	Jurnal	Pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis ambil sama-sama menganalisis mengenai Puisi.	Pada penelitian terdahulu menggunakan model pembelajaran Timnassedang kan penulis menggunakan model <i>reasoning and problem solving.</i>

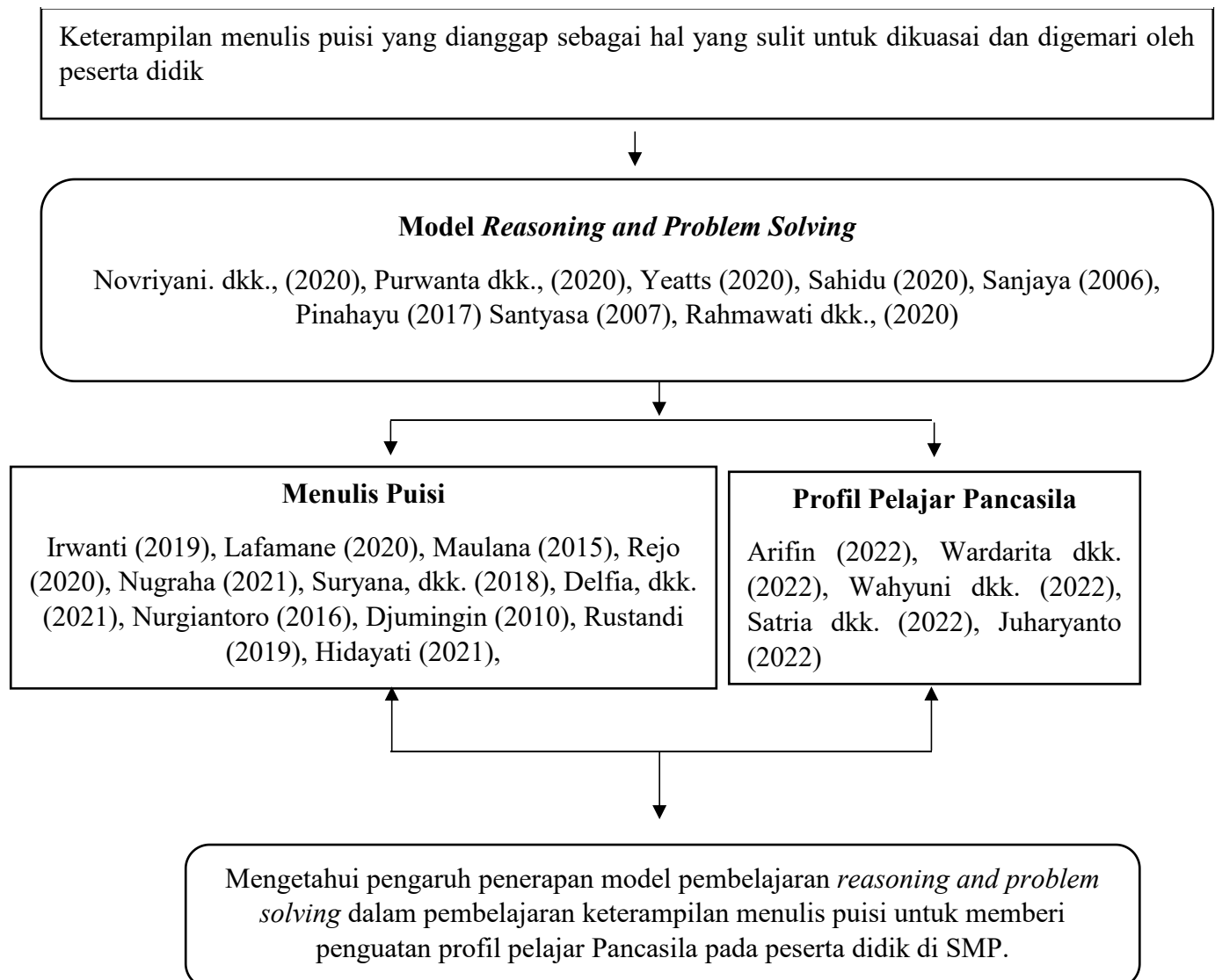
Penelitian dengan menggunakan puisi dan penelitian yang menggunakan model *reasoning and problem solving* telah peneliti temukan, maka dari itu peneliti mencoba untuk melakukan penelitian baru dengan cara menggabungkan puisi dengan model *reasoning and problem solving* yang diterapkan pada peserta didik SMPN 12 Bandung kelas VIII.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ialah sebuah rancangan pelaksanaan penelitian yang dibuat penulis pada proses penelitian yang dilakukan penulis. Kerangka yang telah penulis rencanakan berfungsi sebagai panduan untuk penulis dalam menjalankan penelitian, supaya pada saat proses penelitian tidak keluar dari pedoman yang terdapat pada kerangka pemikiran.

Menurut Fernando dkk. (2020, hlm. 13) Kerangka pemikiran didefinisikan sebagai suatu konsep dalam memecahkan permasalahan melalui pengidentifikasian atau perumusan. Berikut adalah kerangka pemikiran pada penelitian ini.

Tabel 2. 2 Kerangka Pemikiran



C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Dalam menjabarkan sederet asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahan, Asumsi yang harus diberikan tersebut dinamakan asumsi dasar

atau anggapan dasar. Anggapan dasar adalah praduga yang harus dibuat landasan teoretis untuk membuat suatu laporan penelitian.

Menurut Prof. Dr. Winarto Surakhmad asumsi dasar ialah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Selanjutnya ditambahkan bahwa setiap peneliti dapat mengembangkan anggapan dasar yang berbeda. Di dalam penelitian anggapan-anggapan semacam ini harus dirumuskan secara jelas sebelum melangkah dalam mengumpulkan data. Asumsi dasar ini yang disebut sebagai anggapan dasar. Artinya, dalam penelitian haruslah ada rumusan asumsi dasar yang jelas untuk melangkah ke pengumpulan data.

Pada penelitian ini asumsi atau anggapan dasar dari peneliti, yaitu:

- a) Pada penelitian ini, Peneliti telah lulus dari mata kuliah pengembang kepribadian di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan agama islam, Pendidikan kewarganegaraan, mata kuliah keahlian berkarya, di antaranya: analisis kesulitan membaca, strategi belajar mengajar bahasa Indonesia dan telah lulus mata kuliah berkehidupan bermasyarakat di antaranya KKN, PPL dan *Microteaching*.
- b) Pembelajaran mengenai keterampilan menulis puisi pada siswa SMP kelas VIII di SMPN 12 BANDUNG
- c) Model *reasoning and problem solving* berpengaruh pada pengembangan kemampuan para peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi.

Berdasarkan asumsi tersebut dapat disimpulkan, bahwa peneliti telah mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *reasoning and problem solving* pada pembelajaran menulis puisi sebagai penguat profil pelajar Pancasila bagi peserta didik SMPN 12 Bandung.

2. Hipotesis

Menurut Creswell (2018) mengatakan bahwa, “Hipotesis adalah pernyataan formal yang menggambarkan korelasi yang diantisipasi antara faktor independen dan faktor dependen”. Kerlinger & Lee, 2000

menambahkan bahwa Hipotesis penelitian dikenal juga dengan kata hipotesis penelitian alternatif (H_a) artinya pernyataan spekulatif tentang korelasi antara dua variabel atau lebih yang digunakan dalam studi penelitian kuantitatif. Artinya, hipotesis dapat dikatakan sebagai suatu pernyataan yang berspekulatif pada hubungan yang diharapkan pada variabel. Pada penelitian ini peneliti membangun hipotesis sebagai berikut:

- a. Kemampuan peserta didik SMP kelas VIII pada kelas eksperimen pada menulis puisi yang diajar menggunakan model *reasoning and problem solving* untuk memberi penguatan profil pelajar pancasila cukup besar,
- b. Kemampuan peserta didik SMP kelas VIII pada kelas kontrol pada menulis puisi yang diajar menggunakan metode ceramah untuk memberi penguatan profil pelajar pancasila tidak cukup besar.

Maka, hipotesis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan jawaban awal atau sementara dari sejumlah pertanyaan rumusan masalah penulisan. Hipotesis yang diajukan diharapkan dapat memudahkan penulis dalam melaksanakan penulisan, sehingga tujuan dalam penulisan dapat tercapai.